

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Melalui proses komunikasi manusia saling bertukar pesan, pernyataan dan informasi dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Pada dasarnya komunikasi merupakan fenomena sosial yang kemudian menjadi disiplin ilmu. Dewasa ini, kemampuan berkomunikasi dianggap amat penting karena berkaitan dengan dampak sosial yang terkadang menjadi kendala bagi kemaslahatan umat manusia.

Seseorang dalam komunitas sosialnya memerlukan adanya arus timbal balik komunikasi. Selain untuk memupuk hubungan baik dengan orang lain, komunikasi juga diperlukan untuk membangun konsep diri dan aktualisasi diri. Melalui komunikasi seseorang dapat bekerja sama dengan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Dedy Mulyana dalam Ilmu Komunikasi menyatakan bahwa orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan “tersesat” karena ia tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Komunikasilah yang memungkinkan seseorang membangun suatu kerangka rujukan dalam bentuk ungkapan dan tindakan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang ia hadapi. Komunikasi pula yang memungkinkannya mempelajari dan menerapkan strategi-strategi adaptif untuk memasuki situasi-situasi prroblematik yang ia masuki. ¹

Onong Uchjana Effendy sebagai pakar komunikasi yang pernah mengemukakan apabila ilmu komunikasi digunakan secara benar akan mampu mencegah dan menghilangkan konflik antar pribadi, antar kelompok, antar suku, antar bangsa dan antar ras, membina kesatuan dan persatuan umat manusia penguni

¹ Mashudi M, *public relation untuk meningkatkan citra positif pendidikan*, Al-Fikri: Jurnal kaji dan penelitian pendidikan islam, Vol 3, Tahun 2020, 13-29.
<http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/view/8458/3902>

bumi.² Begitu penting peran ilmu komunikasi dalam tataran kehidupan umat manusia dalam menjalankan interaksi sosialnya setiap hari. Untuk itu diperlukan cara yang tepat dalam berkomunikasi. Tentu bertujuan untuk menciptakan situasi berkomunikasi yang baik untuk menghindari terjadinya kesenjangan dan kesalahpahaman antar manusia di dalam kehidupan sosial. Dengan begitu konflik kehidupan dalam bermasyarakat bisa diperkecil bahkan dapat dihilangkan.

Peran *Public Relation* dalam berbagai aktivitas kehidupan sosial yang digeluti seorang humas akan terlihat ketika seorang humas bisa memahami tugasnya adalah untuk menciptakan citra positif terhadap bidang yang menjadi tanggung jawabnya. *Public relation* atau humas harus memandang adanya hubungan yang saling mendukung antara tugasnya dengan materi atau konten yang akan disampaikannya. Seorang humas atau *public relations* bertanggung jawab menyampaikan dan menerima informasi dari khalayak tentang apa dan bagaimana isi pesan atau produk yang diperkenalkannya kepada masyarakat. Dalam hal penelitian ini informasi atau produk dimaksud terkait dengan keberadaan pondok pesantren Darul Azhar dengan segala aktivitasnya.

Selayaknya keberadaan Pondok Pesantren Darul Azhar sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya membekali para santrinya dengan pengetahuan dan pemahaman agama. Sebagai sebuah institusi pendidikan Islam yang berada di tengah-tengah pemukiman masyarakat dituntut untuk berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman keagamaan masyarakat. Dengan begitu keberadaan lembaga pendidikan ini memiliki multi fungsi dalam kehidupan masyarakat, khususnya dilingkungan wilayah Aceh Tenggara.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan dilingkungan pondok pesantren Pondok Pesantren Darul Azhar diketahui bahwa lembaga pendidikan ini selain melaksanakan proses belajar mengajar, juga aktif menyelenggarakan kegiatan syiar Islam dilingkungan pondok pesantren. Para warga pondok pesantren mulai dari pimpinan, para ustad/guru dan santri menjadi bagian dari pelaksanaan syiar Islam tersebut, seperti peringatan maulid nabi, tahun baru Hijriah, Israk mi'raj,

² Ardianto, E, *Teori dan metodologi penelitian "public relations"*, Mediator: Jurnal Komunikasi, Vol 5, 2004, 231-241, [Teori_Pr_1-libre.pdf\(d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net\)](http://Teori_Pr_1-libre.pdf(d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net))

nuzul quran, musabaqah tila wafil quran atau yang selalu dikenal dengan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Kegiatan tersebut dilaksanakan dilingkungan pesantren tanpa melibatkan masyarakat untuk ikut serta berpartisipasi.

Secara sadar atau tidak fenomena ini sekaligus mengecilkan peran Pondok Pesantren Darul Azhar sebagai institusi pendidikan Islam ditengah-tengah masyarakat Aceh Tenggara. Idealnya pemnyelenggaraan pendidikan harus terintegrasi dengan kehidupan masyarakat yang ada disekitarnya, bahkan masyarakat yang lebih luas selain wilayah Aceh Tenggara. Dengan begitu Pondok Pesantren Darul Azhar sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam bisa berkontribusi untuk melaksanakan amal makruf dan nahi munkar sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai sebuah institusi pendidikan berlabel pondok pesantren.

Selain itu Program-program pondok pesantren Darul Azhar dengan orang tua murid bebrapa sudah dihapuskan seperti pengajian wali santri yang telah dijadwalkan dalam kelender pesantren. pada kegiatan persemester dalam 1 tahun yaitu pengajian awal tahun atau masuk asrama. pembagian hasil ujian tengah semester ganjil dan ujian naik semester. karena pengajian wali santri ini diadakan oleh pesantren dengan orang tua murid dimana pihak pimpinan menyampaikan dakwah atau pidatonya tentang pesantren terhadap orang tua santri dan pihak humas juga menyampaikan tentang aturan atau program-program pesantren guna menjalani komunikasi antar lembaga saling kerja sama dengan orang tua demi kelancaran pendidikan pondok pesantren.

Minimnya pemberdaayaan alumni untuk mengabdikan di pondok pesantren Darul Azhar sangat mengkhawatirkan. banyak alumni yang sudah tamat dan sukses dalam berbagai bidang seperti sukses menjadi pengusaha, menjadi angkatan polisi dan TNI dan sukses dalam akademisi yang ingin memeberikan motivasi terhadap santri-santri tetapi tidak diberi ruang oleh pihak pondok pesantren.

Fenomena lain yang dapat dikemukakan bahwa pihak pondok pesantren Pondok Pesantren Darul Azhar kurang intensif melibatkan para tokoh masyarakat dilingkungan wilayah Aceh Tenggara. Para tokoh masyarakat seperti *Geucik* (kepala desa), para pimpinan organisasi kepemudaan, pimpinan perkumpulan pengajian kaum ibu dan kiai bapak serta pimpinan organisasi lainnya yang ada

dilingkungan wilayah Aceh Tenggara. Padahal peran tokoh masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan dilingkungan Pondok Pesantren Darul Azhar sangat dibutuhkan. Artinya tanggung jawab para pengelola lembaga pendidikan ini untuk mendidik pengetahuan, pemahaman dan mental beragama para santri yang dititipkan masyarakat kepada mereka akan menjadi tanggung jawab bersama. Dengan begitu kualitas pendidikan yang diselenggarakan akan lebih baik, sekaligus akan berimplikasi pada baiknya kualitas pendidikan para santri.

Berdasarkan pengamatan sementara terkesan lembaga pendidikan Pondok Pesantren Darul Azhar ini pengelolaan lebih diorientasikan pada bisnis. Hal ini terlihat dari kurang dilibatkannya pihak luar pesantren untuk ikut campur tangan dalam pengelolaannya. Dugaan ini diperkuat dari tidak berfungsinya komite pesantren (seperti komite sekolah) yang telah terbentuk dilingkungan Pondok Pesantren Darul Azhar. Dengan begitu tidak ada komunikasi yang efektif antara orang tua santri dengan pihak pengelola pesantren tentang apa dan bagaimana keberadaan penyelenggaraan pendidikan anak-anak mereka. Disisi lain para orang tua santri yang *notabene* merupakan warga masyarakat yang ada dilingkungan wilayah Aceh Tenggara hanya bersikap pasif dengan menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anak-anak mereka kepada pihak pesantren Darul Azhar.

Berbagai fenomena yang diungkapkan di atas diduga karena kurangnya pemahaman para pengelola pesantren terhadap urgensi komunikasi antara pihak pengelola pesantren disatu pihak dengan warga masyarakat secara luas dipihak lain. Sejatinya para personal pengelola pesantren Pondok Pesantren Darul Azhar, seperti baik pimpinan yayasan, kepala pesantren, para guru/ustad dan tenaga kependidikan yang ada dilingkungan pesantren bisa memainkan peran *public relation*. Memfungsikan *public relation* dimaksudkan sebagai peran para unsur pengelola lembaga pendidikan ini sebagai penyambung lidah pihak pesantren dalam menjabarkan segala aspek terkait visi misi pesantren, metode pendidikan, sarana dan prasarana yang dimiliki serta prestasi santri. Para pengelola pondok pesantren ini harus menjalankan fungsi kehumasan (*publik relation*). Tentu dengan legitimasi yang ada pada diri mereka sebagai sosok yang memahami agama Islam dengan

baik, menjadi tempat bertanya masyarakat perihal keagamaan, persoalan umat, persoalan bangsa atau berbagai persoalan yang ada dilingkungan masyarakat.

Fenomena lain yang dapat diamati adalah bentuk-bentuk aktivitas kehumasan yang ditampilkan monoton dalam mempromosikan eksistensi pondok pesantren saja. Aktivitas kehumasan yang dapat menimbulkan citra baik dari masyarakat belum ditampilkan secara maksimal. Modal dasar sebagai umas pondok pesantren seperti pengetahuan, pemahaman dan perilaku religius belum beliau tampilkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Meskipun humas Pondok Pesantren Darul Azhar ini merupakan tenaga pengajar di pesantren, tetapi beliau tidak berperan sebagai da'i pada majelis ta'lim, perwiridan kaum bapak dan kaum ibu-ibu ataupun dikalangan remaja masjid. Padahal untuk mendapatkan citra yang baik dari masyarakat seorang humas sebuah institusi pondok pesantren dituntut untuk memiliki kemampuan menyampaikan dakwah Islamiyah, menyampaikan pesan-pesan agama tentang ibadah, muamalah, hukum-hukum Islam. Melaksanakan ceramah agama pada peringatan hari besar Islam serta kegiatan keagamaan lainnya.

Tujuan kerja-kerja dakwah yang dilakukan humas tersebut bertujuan untuk mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran sikap, penghayatan dan pengamalan terhadap agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur paksaan. Di sisi lain respon positif yang diberikan masyarakat terhadap aktivitas dakwah humas tersebut sekaligus akan memberikan citra baik masyarakat kepada dirinya (*public relation*).

Pada dasarnya humas merupakan komunikator yang harus memiliki keahlian dan kecakapan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, sebagai seorang komunikator humas sebaiknya memahami dan menguasai strategi-strategi dalam berkomunikasi. Apalagi ketika dilapangan humas akan menghadapi permasalahan dalam masyarakat yang begitu kompleks. Keberhasilan seorang humas dalam melaksanakan tugasnya di masyarakat dipengaruhi oleh beberapa komponen diantaranya komponen strategi komunikasi yang dipilih dan dirumuskan. Humas harus paham siapa yang dihadapinya mengingat kondisi sosial masyarakat yang

beragam. Hal-hal yang dikemukakan di atas belum sepenuhnya dimiliki dan dilaksanakan humas pondok pesantren Darul Azhar dalam tugas kehumasannya.

Dalam strategi komunikasi peranan komunikator sangatlah penting. Peran komunikasi melalui praktik *public relation* harus luwes dan fleksibel, sehingga komunikator dalam memerankan praktik *public relation* dapat mengadakan perubahan apabila ada suatu faktor yang mempengaruhi.³ Begitu pula dengan humas Pondok Pesantren Darul Azhar. Sudah semestinya mereka memiliki kemampuan komunikasi dalam mempraktekkan *human relation* untuk mendapatkan citra yang baik dari warga masyarakat.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan terhadap aktivitas humas Pondok Pesantren Darul Azhar di wilayah Aceh Tenggara di atas menguatkan dugaan penulis bahwa fungsi komunikasi melalui praktik *public relation* para pengelola Pondok Pesantren Darul Azhar belum terlaksana dengan baik. Untuk itu perlu diteliti secara mendalam mengapa komunikasi dalam fungsi *publik relation* itu belum berfungsi atau tidak berfungsi sebagai mana mestinya. Apa yang menjadi faktor penghambat sehingga upaya tersebut terlaksana dan apa upaya yang harus dilakukan pengelola Pondok Pesantren Darul Azhar untuk mengatasinya sehingga terciptanya citra positif dikalangan masyarakat. Hal-hal seperti ini akan menjadi fokus penelitian yang dirumuskan dalam judul penelitian Komunikasi *Public Relation* Pondok Pesantren Darul Azhar Dalam Membangun Citra Positif Pada Masyarakat Aceh Tenggara.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana praktik yang digunakan pengelola pada komunikasi *public relation* pondok pesantren Darul Azhar dalam menciptakan citra positif dikalangan masyarakat Aceh Tenggara?

³ Triwicaksono, Yohanes De Britto Bimo, and Adi Nugroho, *Strategi Komunikasi*, Jurnal Komunikasi 5.1, 2021: 133-145,
[Strategi Komunikasi | JURNAL LENSA MUTIARA KOMUNIKASI \(http.ac.id\)](http://www.jurnal.lensa.mutiara.komunikasi.ac.id)

2. Apa sajakah faktor-faktor pendukung dalam praktik dikalangan pengelola komunikasi *public relation* pondok pesantren Darul Azhar dalam menciptakan citra positif dikalangan masyarakat Aceh Tenggara?
3. Apa sajakah hambatan yang dialami dalam praktik komunikasi *public relation* pondok pesantren Darul Azhar dalam menciptakan citra positif dikalangan masyarakat Aceh Tenggara?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan-rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, yaitu ;

1. Untuk mengetahui sistem komunikasi melalui praktik *public relation* yang digunakan pengelola pondok pesantren Darul Azhar dalam menciptakan citra positif dikalangan masyarakat Aceh Tenggara.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dalam berkomunikasi melalui praktik *public relation* dikalangan pengelola pondok pesantren Darul Azhar dalam menciptakan citra positif dikalangan masyarakat Aceh Tenggara.
3. Untuk mengetahui hambatan komunikasi yang dialami oleh *public relation* pondok pesantren Darul Azhar dalam menciptakan citra positif dikalangan masyarakat Aceh Tenggara.

D. Batasan Istilah

Agar tidak terjadinya kesalahan serta tidak terjadinya pemaknaan ganda terhadap istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, perlu dikemukakan pembatasan sebagai berikut :

1. Komunikasi adalah proses atau tindakan menyampaikan pesan dari pengirim (komunikator) ke penerima (komunikan) atau proses pertukaran informasi yang biasanya melalui sistem simbol yang berlaku umum.⁴ Komunikasi dalam penelitian ini adalah sistem komunikasi yang akan diterapkan *public relation*

⁴ Nurhadi, Zikri Fachrul, and Achmad Wildan Kurniawan. "studi efektivitas dalam komunikasi." *Jurnal Komunikasi di Universitas garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian* 3.1 (2018): 90-95.

[KAJIAN TENTANG EFEKTIVITAS DALAM KOMUNIKASI | Nurhadi | Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian \(uniga.ac.id\)](https://doi.org/10.24127/jk.v3i1.10000)

atau para pengelola pondok pesantren Darul Azhar untuk menciptakan citra positif dikalangan masyarakat Aceh Tenggara.

2. *Public Relation*; dalam bahasa Inggris *Public Relations* yaitu praktik mengelola penyebaran informasi antara individu atau organisasi dan masyarakat. Pengertian lain adalah seni menciptakan pengertian publik yang baik (*good will*) sehingga bisa memperdalam tingkat kepercayaan publik terhadap suatu individu/organisasi⁵.

Dalam penelitian ini dimaksudkan juga sebagai proses komunikasi di mana para pengelola pondok pesantren Darul Azhar menyampaikan informasi dan memberi pengertian kepada masyarakat, sehingga masyarakat memberikan citra positif kepada pondok pesantren Darul Azhar.

3. Citra positif; dimaksudkan sebagai bentuk penilaian yang diberikan orang lain atau warga masyarakat sebagai bentuk umpan balik positif yang telah disajikan humas dalam kehidupannya bersosialisasi ditengah-tengah kehidupan masyarakat Aceh Tenggara.

Secara keseluruhan yang dimaksudkan pada judul penelitian skripsi ini adalah bagaimana siasat, metode dan cara-cara yang dilakukan para pengelola pondok pesantren Darul Azhar dalam berkomunikasi dengan mempraktekkan *Public Relation* guna menyampaikan informasi kepada masyarakat, sehingga masyarakat memberikan citra positif.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan/manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa khazanah ilmu pengetahuan bagi para pembaca atau peneliti lainnya, khususnya bagi peneliti sendiri.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan bahan masukan bagi humas/public relation pondok pesantren Darul Azhar dalam

⁵ Ishak, Aswad, *Peran public relations dalam komunikasi organisasi*, Jurnal AspiKom 1.4 (2012): 373-380.

menjalankan strategi komunikasi guna mendapatkan citra positif dari masyarakat Aceh Tenggara.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian merupakan rangkuman sementara dari isi skripsi yang bertujuan untuk mengerti secara global dari seluruh pembahasan yang ada. Terkait dengan materi yang akan dibahas, pada dasarnya terdiri lima bab, dan setiap bab memiliki beberapa sub bab, antara bab satu dengan yang lain saling berhubungan bahkan merupakan pendalaman pemahaman dari bab sebelumnya.

Bab I (Satu) merupakan bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika penelitian.

Bab II (Dua) merupakan bagian kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori. Pada bagian penelitian terdahulu dicantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Kajian teori memuat pembahasan teori yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam melakukan penelitian.

Bab III (Tiga) membahas tentang metode yang digunakan peneliti, meliputi : pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab (IV) Empat berisi tentang hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan. Bagian ini memuat tentang gambaran objek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan temuan.

Bab V (Lima) merupakan kesimpulan akhir dari kajian teori dan hasil penelitian. Yang didalamnya berisi tentang kesimpulan, saran-saran sebagai gambaran atas hasil penelitian dan memperjelas makna penelitian yang dilakukan dan diakhiri dengan penutup serta daftar pustaka dan lampiran.